HUBUNGAN KONSELING DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI NON HORMONAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERAWATAN NAPAL PUTIH KABUPATEN BENGKULU UTARA TAHUN 2018

Yulita Elvira Silviani¹, Ruri maiseptya Sari²

¹Program Studi D IV Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email: vivielvira92@gmail.com

ABSTRAK

Konseling KB dapat membantu akseptor dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang digunakan sesuai dengan pilihannya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan konseling KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan desain Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB baru di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara pada bulan Januari-April Tahun 2018 berjumlah 82 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dengan cara melihat laporan tahunan di Puskesmas Perawatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara. Data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate. Hasil penelitian didapatkan: (1) hampir sebagian akseptor KB Aktif menggunakan KB Metode Kontrasepsi Non Hormonal yaitu berjumlah 26 orang (65 %); (2) Sebagian besar yaitu 27 orang (67,5%) telah mendapatkan konseling tentang alat kontrasepsi; (3) Dari 40 responden yang mendapatkan konseling 14 (51,9%) responden memilih kontrasepsi non hormonal; (4) hasil analisis Chi Square didapat p sebesar 0,015 ($\leq 0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna konseling dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2018. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat melalui penyuluhan mengenai Metode Kontrasepsi Non Hormonal

Kata Kunci: kontrasepsi non hormonal, konseling

ABSTRACT

Family planning counseling can help acceptors in choosing and deciding what type of contraception to use according to their choices. The purpose of this study is to determine the Relationship of Counseling with Choices Non Hormonal Contraception Device in Area of Napal Putih Primary Health Care North Bengkulu District. This study used survey analytic approach with cross sectional design. Population in this study were all new contraception acceptor in Area of Napal Putih Primary Health Care North Bengkulu District from month of January to April in 2018 with the amount of 82 people. Sampling technique in this study used accidental sampling with the amount of 40 people. Collecting data in this study used primary data with spreaded questionnaire and secondary data used with looked at annual report in Area of Napal Putih Primary Health Care North Bengkulu District. Data analysis used Chi-Square and bivariate. The result of this study showed: (1) there were active contraception acceptor used Non Hormonal Contraception Device with the amount of 26 people (65%); (2) there were 27 people (67,5%) were get counseling about Contraception Device; (3) from 40 respondent who were get counseling 14 (51,9%) respondent choosen non hormonal contraception; (4) Results of Chi-Square test obtained p value were 0,015 ($< 0,05$) means there is significant relationship between Counseling with Choices Non Hormonal Contraception Device in Area of Napal Putih Primary Health Care North Bengkulu District. It is expected that health workers can increase community knowledge and insight through counseling on Non Hormonal Contraceptive Methods

Keywords: counseling, choices non hormonal contraception device

Pendahuluan

Menurut Sulistywati (2012) Konseling merupakan aspek penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan kesehatan reproduksi, dengan melakukan konseling berarti tugas membantu dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang digunakan sesuai dengan pilihannya, selain itu juga dapat membuat klien merasa lebih puas konseling yang baik akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsi lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB. Untuk ini semua, konseling merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana.

Interaksi atau konseling yang berkualitas antara lain dengan provider (tenaga medis) merupakan salah satu indikator keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan mampu dalam memberikan KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) yang lebih efektif kepada calon akseptor KB sehingga mereka tidak lagi ragu untuk menentukan pilihan alat kontrasepsi yang akan dipakai terutama alat kontrasepsi jangka panjang (Saifuddin, 2013).

Banyak faktor yang mempengaruhi keengganan Wanita Usia Subur (WUS) untuk memakai alat kontrasepsi, adalah sebagai berikut: (a) faktor predisposisi yaitu: pengetahuan, sikap, sosio demografi (usia, pendidikan, pekerjaan, pendidikan suami dan pekerjaan suami), (b) faktor pemungkin yaitu: akses terhadap pelayanan KB (persepsi jarak, persepsi biaya KB), dan petugas yang melayani KB, (c) faktor penguat yaitu: penyuluhan petugas/konseling, dukungan suami, motivasi, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya dan keterpaparan dengan media komunikasi (Faizahlaili, 2009).

Dari data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu di Bengkulu PUS berjumlah 61.112, hasil rekapitulasi proporsi KB aktif di Kota Bengkulu menurut jenis kontrasepsi meliputi KB IUD 271 orang, KB MOP 21 orang, KB mow 72 orang, KB kondom 341 orang. Akseptor KB aktif terbanyak yaitu di Kota Bengkulu sebanyak 5.083 orang, sedangkan Kabupaten Bengkulu Utara termasuk dalam 5 terendah yaitu sebanyak 1.483 orang. (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2017 peserta KB aktif dengan jumlah 1.601 (79,4%), penggunaan KB Kondom sebanyak 86 (5,4%), KB IUD 8 orang (0,5%) yang menggunakan MOP 0

(0,0%), MOW 0 (0,0%) implant 124 (7,7 %) suntik 977 (61,0 %) pil 406 (25,4%) yang tersebar di wilayah Puskesmas Napal Putih (Dinkes Bengkulu Utara, 2017).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Napal Putih Bengkulu Utara pada tanggal 21 Februari 2018 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 178 orang (3,32%) dengan jumlah KB Aktif 96 orang dan KB baru 82 orang wilayah kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih tahun 2017.

Masih minimnya penggunaan alat kontrasepsi non hormonal khususnya IUD MOW dan MOP, dari seluruh PUS yang di survey menggunakan kontrasepsi non hormonal banyak ibu-ibu yang tidak mau memakainya dengan alasan suami tidak mendukung, takut merasakan sakit pada waktu senggama, dan pernah mendengar mitos-mitos yang tidak terbukti kebenarannya. (Profil Puskesmas Napal Putih, 2017)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pemberian konseling KB dengan pemilihan metode kontrasepsi non hormonal di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan konseling KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2018.

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian survei analitik dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB baru di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara pada bulan Januari-April Tahun 2018 berjumlah 82 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* sebanyak 40 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji *Chi Square* (χ^2).

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi pemberian konseling dan pemilihan metode kontrasepsi non hormonal di sebagai berikut:

Tabel 1
 Distribusi Frekuensi Pemilihan Kontrasepsi Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Tahun 2018

Pemilihan Kontrasepsi Non Hormonal	Frekuensi	Persentase %
Hormonal	14	35,0
Non Hormonal	26	65,0
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh 14 ibu (35%) memilih menggunakan kontrasepsi hormonal dan 26 ibu (65%) memilih menggunakan kontrasepsi non hormonal.

Tabel 2.
 Distribusi Frekuensi Konseling Kontrasepsi Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Tahun 2018

Mendapatkan	27	67,5
Tidak Mendapatkan	13	32,5
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh 27 ibu (67,5%) mendapatkan pemberian konseling dan 13 ibu (32,5%) tidak mendapatkan pemberian konseling.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan *variabel independent* (konseling) dengan *variabel dependent* (pemilihan metode kontrasepsi non hormonal). Adapun hasil olahan datanya sebagai berikut:

Tabel 3.
 Hubungan Konseling dan Pemilihan Metode Kontrasepsi Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Tahun 2018

No	Variabel	Pemilihan Metode Kontrasepsi						χ^2	p	C
		Hormona		Non Hormona		Total				
		F	%	F	%	F	%			
1	Mendapatk an Konseling	13	48,1	14	51,9	27	100	0,015	0,01	0,369
2	TidakMend apatkanKonseling	1	7,7	12	92,3	13	100			
	Jumlah	14	35	26	65	40	100			

Berdasarkan Tabel 3 tabulasi silang antara pemberian konseling dengan pemilihan kontrasepsi non hormonal diperoleh dari 27 ibu yang mendapatkan konseling, 13 ibu memilih kontrasepsi hormonal sedangkan 14 ibu memilih menggunakan kontrasepsi non hormonal. Dari 13 ibu yang tidak mendapatkan konseling, 1 ibu memilih menggunakan kontrasepsi hormonal sedangkan 12 ibu memilih menggunakan kontrasepsi non hormonal.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh statistik uji *Fishers'S Exact* dengan $p\text{-value} = 0,015$. Karena $p\text{-value} = 0,015 < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,369$ dengan $\text{approx.sig}(p)=0,012 < 0,05$ berarti signifikan.

Pembahasan

Dari hasil distribusi frekuensi pada tabel 3 menunjukkan dari 40 responden sebagian besar 14 (35%) tidak memilih Metode Kontrasepsi Hormonal dan 26 (65%) responden memilih Metode Kontrasepsi Non Hormonal.

Dengan jumlah responden yang menggunakan KB hormonal suntik 10 orang, pil 8 orang, sedangkan yang memilih menggunakan KB non hormonal kondom 10 orang dan implant 12 orang

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan 14 orang responden yang memilih metode kontrasepsi hormonal dengan alasan bahwa tidak mempunyai biaya untuk membayar harga untuk melakukan pemasangan implant dan juga tidak berani dan tidak memilih kondom karena menurut ibu tersebut mengganggu saat hubungan suami istri, sedangkan 26 orang responden yang memilih metode kontrasepsi non

hormonal dengan alasan bahwa takut lupa minum pil dan karena tempat bidan jauh untuk datang setiap bulannya untuk suntik KB.

Hal ini disebabkan karena masih ada akseptor KB yang tidak mendapatkan konseling KB sebelum menetapkan pilihannya serta adanya anggapan masyarakat bahwa pil dan suntik yang mudah dan banyak orang yang menggunakan alat kontrasepsi itu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan responden yang sudah mendapatkan konseling dari petugas kesehatan puskesmas tetapi tidak memilih Metode Kontrasepsi Non Hormonal.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada tabel 2 didapatkan dari 40 responden, 27 (67,5%) mendapatkan konseling dan hampir sebagian 13 (32,5%) responden tidak mendapatkan konseling.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan alasan responden dengan jumlah 27 orang yang mendapatkan konseling bahwa pada saat ingin menggunakan alat kontrasepsi bidan yang bersangkutan menjelaskan terlebih dahulu mengenai macam-macam alat kontrasepsi dan ibu tersebut tidak tau alat kontrasepsi apa yang akan dipilih sehingga dengan penjelasan dan konseling bidan, ibu mantap untuk memilih alat kontrasepsi tersebut.

Sedangkan dari 13 orang responden yang tidak mendapatkan konseling dengan jumlah 4 orang responden yang berasal dari Desa Napal Putih yang jaraknya dekat dengan Puskesmas, 3 orang dari Desa Air Tenang yang Bidan Desa nya sering melakukan konseling kepada PUS yang baru ingin memilih alat kontrasepsi, 3 orang responden yang mendapatkan konseling dengan alasan tingkat pengetahuan ibu, sedangkan 3 orang responden berasal dari Desa Lebong Tandai yang jarak tempat tinggal yang jauh dari fasilitas kesehatan dan sulit dijangkau alat transportasi seperti kendaraan roda dua, akses satu-satunya menggunakan Lori Diesel (Molek).

Menurut kebijakan pemerintah setiap calon akseptor KB seharusnya mendapatkan konseling. Hal ini disebabkan karena tidak seimbangan antara jumlah klien dan tenaga medis yang bertugas sebagai konselor. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa sumber daya yang tersedia di Puskesmas Perawatan Napal Putih hanya 3 orang petugas kesehatan dalam hal ini dilakukan oleh Bidan dan belum adanya sarana yang mendukung kegiatan konseling seperti ruang Pojok Konseling selain itu masih adanya

petugas kesehatan yang merasa tidak punya waktu untuk memberikan pelayanan konseling KB (Sulistyawati, 2012).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Saifuddin (2010) yang mengatakan bahwa konseling seringkali diabaikan dan tidak dilaksanakan dengan baik karena petugas tidak mempunyai waktu dan tidak menyadari pentingnya konseling. Padahal dengan pelayanan konseling klien akan lebih mudah mengikuti nasihat *provider*.

Berdasarkan tabel tabulasi silang antara pemberian konseling dengan pemilihan kontrasepsi non hormonal diperoleh: Dari 27 ibu yang mendapatkan konseling dari petugas puskesmas yaitu bidan di poli KB/KIA, dari bidan desa dan dari petugas Petugas Lapangan KB (PLKB) di puskesmas maupun di safari KB menjelaskan tentang keseluruhan mengenai alat kontrasepsi seperti: macam-macam alat kontrasepsi, keuntungan dan kelebihan, indikasi dan kontra indikasi, serta efek samping menggunakan alat kontrasepsi hormonal dan non hormonal, 13 ibu memilih kontrasepsi hormonal sedangkan 14 ibu memilih menggunakan kontrasepsi non hormonal. Dari 13 ibu yang tidak mendapatkan konseling, 1 ibu memilih menggunakan kontrasepsi hormonal sedangkan 12 ibu memilih menggunakan kontrasepsi non hormonal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih dari 27 orang responden yang mendapatkan konseling yang memilih alat kontrasepsi hormonal sebanyak 13 orang dikarenakan dengan alasan dukungan suami serta ibu merasa lebih cocok menggunakan alat kontrasepsi hormonal karena kebanyakan menggunakan alat kontrasepsi suntik dan pil, sedangkan dari 14 orang yang mendapatkan konseling dan memilih metode kontrasepsi non hormonal dikarenakan setelah mendapatkan konseling ibu lebih mengerti tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal, sehingga ibu lebih memilih metode kontrasepsi non hormonal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu sehingga lebih memilih metode kontrasepsi non hormonal antara lain karena faktor usia responden yang terbanyak > 20 dan < 35 tahun yang merupakan usia subur, kenaikan berat badan, serta ibu tersebut dengan adanya kegiatan kampoeng KB gratis ibu-ibu lebih

antusias untuk menggunakan alat kontrasepsi non hormonal terutama implant gratis karena jika mandiri ibu-ibu mengatakan tidak adanya biaya untuk memasang implant.

Berdasarkan hasil penelitian dari 13 orang responden yang tidak mendapatkan konseling ada 1 orang ibu yang memilih alat kontrasepsi hormonal yaitu suntik karena dukungan suami, usia ibu tersebut <35 yaitu berusia 29 tahun dan tingkat pengetahuan ibu yang diyakini bahwa lebih cocok menggunakan KB suntik, sedangkan 12 orang yang tidak mendapatkan konseling memilih menggunakan alat kontrasepsi non hormonal dari hasil tanya jawab yang dilakukan saat penelitian bahwa faktor usia ibu, dari dukungan suami serta menunda kehamilan.

Hasil analisa bivariat menunjukkan dari 40 responden yang mendapatkan konseling sebagian besar 14 (51,9%) responden memilih kontrasepsi non hormonal. Hasil analisis *Chi Square* didapat ada hubungan yang bermakna konseling dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Non Hormonal. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat kategori hubungan sedang.

Hal ini berarti bahwa konseling bukan merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi. Faktor-faktor tersebut antara lain dukungan suami, faktor usia, kenaikan berat badan, penyakit tertentu seperti hipertensi dan faktor kecocokan.

Konseling KB sangat penting diberikan kepada calon akseptor KB. Dengan adanya konseling mengenai KB diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing metode kontrasepsi sehingga calon akseptor KB dapat menentukan pilihan alat kontrasepsi yang dikehendaki dan sesuai dengan kondisi kesehatannya.

Hal ini sesuai dengan teori Saifuddin (2010) bahwa pemberian konseling KB dapat membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas. Konseling yang baik juga akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsinya lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Natalina (2012) yang mengatakan bahwa ada hubungan faktor konseling KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Non Hormonal,

salah satu penyebab PUS tidak mau menggunakan Metode Kontrasepsi Non Hormonal adalah belum dilaksanakan pelayanan konseling KB oleh pemberi pelayanan KB.

Suatu proses konseling tanpa didasari oleh pengetahuan dan keterampilan yang baik tidak akan mudah untuk dilakukan. Pada praktiknya selalu ditemui hambatan-hambatan yang datang dari petugas kesehatan (Bidan) maupun hambatan dari luar. Petugas kesehatan sangat banyak berperan dalam tahap akhir pemilihan alat kontrasepsi, akan tetapi calon akseptor yang masih belum mantap dalam menentukan pilihan alat kontrasepsi akhirnya memutuskan untuk memilih salah satu metode kontrasepsi yang ada yang tidak sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh petugas kesehatan (Yulifah R, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 40 responden yang mendapatkan konseling dengan pemilihan kontrasepsi non hormonal diperoleh dari 27 ibu yang mendapatkan konseling, 13 ibu memilih kontrasepsi hormonal sedangkan 14 ibu memilih menggunakan kontrasepsi non hormonal. Dari 13 ibu yang tidak mendapatkan konseling, 1 ibu memilih menggunakan kontrasepsi hormonal sedangkan 12 ibu memilih menggunakan kontrasepsi non hormonal.

Dengan alasan yang didapatkan karena faktor usia responden yang terbanyak > 20 dan < 35 tahun yang merupakan usia subur, kenaikan berat badan, yang jarak tempat tinggal yang jauh dari fasilitas kesehatan dan sulit dijangkau alat transportasi seperti kendaraan roda dua, akses satu-satunya menggunakan Lori Diesel (Molek) dan dukungan suami.

Kesimpulan

1. Dari 40 responden terdapat 26 orang (65%) menggunakan KB Metode Kontrasepsi Non Hormonal
2. Dari 40 responden terdapat 27 orang (67,5%) telah mendapatkan konseling tentang alat kontrasepsi.
3. Ada hubungan yang bermakna konseling dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2018 dengan kategori sedang.

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.2012. *Profil Kesehatan Kota Bengkulu 2012*.Bengkulu: Dinkes Kota Bengkulu.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu 2016*.Bengkulu: Dinkes Provinsi Bengkulu.
- Puskesmas Napal Putih.2017. *Profil Puskesmas Napal Putih*. Bengkulu Utara:Puskesmas Napal Putih.
- Saifuddin B. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 3*. Jakarta: PT Bina Pustaka SarwonoPrawiroharjo.
- Natalina. 2012. *Efektifitas Konseling KB terhadap pengetahuan dan sikap PUS tentang Alat Kontrasepsi IUD*. Jurnal Kesehatan, Vol. 5, No. 2, Desember: 93 – 102.
- Saifuddin.2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faizahlaili. 2009. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Ketidaksertaan WUS dalam KB (Studi Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat) Tahun 2009*. Skripsi.Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Sulistyawati.2012. *Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan*. Jakarta: SalembaMedika.
- Yulifah R. 2012. *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Jakarta: SalembaMedika